

**STRATEGI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF HADIS:
ANALISIS NILAI-NILAI KETELADANAN, AFEKSI, DAN SPIRITUALITAS**

Nama_1 (Nurchasanah¹)
Institusi/lembaga Penulis (¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)
Alamat e-mail : (¹ 244130100033@mhs.uinsaizu.ac.id)

ABSTRACT

Early childhood education in the digital and globalization era faces significant challenges due to the dominant focus on cognitive orientation and academic achievement, while aspects of morality, affection, and spirituality tend to be neglected. This has resulted in an identity crisis, lack of empathy, and weak religious awareness in children from an early age. The research method used in this study is qualitative. The findings indicate that early childhood education from the perspective of hadith emphasizes three complementary main strategies: modeling, affection (love), and spirituality. Modeling is the most effective method for instilling values of goodness, as children tend to imitate what they observe from their parents and educators. Affection serves as an emotional foundation that creates closeness and a sense of security, allowing children to grow in a loving environment that supports their learning process. Meanwhile, spirituality acts as the character foundation that guides children to recognize God, develop moral awareness, and live by meaningful values. These three aspects when applied consistently and integratively will shape a holistic child personality: morally upright, gentle-hearted, and oriented toward divine values.

Keywords: Early Childhood Education; Modeling; Affection; Spirituality; Hadith

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini di era digital dan globalisasi menghadapi tantangan besar karena dominannya orientasi kognitif dan capaian akademik, sementara aspek moral, afeksi, dan spiritualitas cenderung terabaikan, sehingga mengakibatkan krisis identitas, minimnya empati, dan lemahnya kesadaran religius pada anak sejak dini. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil dalam penelitian ini yaitu pendidikan anak usia dini dalam perspektif hadis menekankan tiga strategi utama yang saling melengkapi: keteladanan, afeksi (kasih sayang), dan spiritualitas. Keteladanan menjadi metode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan, karena anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua dan pendidiknya. Afeksi berperan sebagai fondasi emosional yang menciptakan

kedekatan dan rasa aman, sehingga anak tumbuh dalam suasana penuh cinta yang mendukung proses belajarnya. Sementara itu, spiritualitas merupakan pondasi karakter yang membimbing anak dalam mengenal Tuhan, membangun kesadaran moral, dan hidup dengan nilai-nilai yang bermakna. Ketiga aspek ini jika diterapkan secara konsisten dan terpadu akan membentuk pribadi anak yang utuh: berakhlak mulia, berjiwa lembut, dan berorientasi pada nilai-nilai Ilahiah.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini; Keteladanan; Afeksi; Spiritualitas; Hadis

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini di era saat ini menjadi perhatian yang sangat penting dalam pembangunan karakter dan kepribadian bangsa (Nabila & Utami, 2023). Perkembangan teknologi informasi dan globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap pola asuh dan pembelajaran pada anak. Anak-anak sejak usia dini telah terpapar oleh berbagai informasi, baik positif maupun negatif, melalui media digital yang mudah diakses. Situasi ini memberikan tantangan besar bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam membentuk fondasi nilai dan karakter anak (Ramadina, 2022). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini tidak hanya harus fokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga pada aspek afeksi dan spiritualitas.

Di tengah kemajuan zaman yang pesat, muncul pula persoalan-persoalan dalam pola pendidikan anak usia dini yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual. Banyak anak mengalami krisis identitas, minimnya empati, dan lemahnya kesadaran religius sejak usia dini (Ayu & Junaidah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan yang diterapkan saat ini masih belum sepenuhnya menyentuh aspek-aspek esensial dalam pembentukan pribadi anak yang utuh. Pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian akademik semata cenderung mengabaikan pentingnya penanaman nilai-nilai dasar kehidupan.

Urgensi akan strategi pendidikan anak usia dini yang lebih menyeluruh dan holistik semakin terasa. Anak-anak tidak hanya perlu diajarkan

membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga dibimbing dalam mengenali nilai-nilai kehidupan seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, dan keimanan (Jailani, 2014). Dalam hal ini, diperlukan strategi pendidikan yang mampu menyentuh aspek afektif dan spiritual anak sejak dini. Pendekatan pendidikan berbasis nilai dan spiritualitas menjadi kebutuhan yang mendesak dalam menjawab tantangan zaman ini.

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak, bahkan sejak anak masih dalam kandungan (Hasyim, 2015; Nababan et al., 2023). Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengandung banyak pedoman dan nilai-nilai mendalam tentang bagaimana mendidik anak dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih. Rasulullah sendiri telah memberikan teladan luar biasa dalam berinteraksi dan membina anak-anak, baik sebagai orang tua maupun sebagai pendidik (Rena & S, 2022). Oleh karena itu, hadis-hadis Nabi dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi utama dalam merumuskan strategi pendidikan anak usia dini yang efektif dan bermakna.

Salah satu pendekatan yang penting dalam pendidikan anak menurut hadis adalah keteladanan. Anak-anak adalah peniru yang ulung, dan mereka belajar paling efektif melalui contoh yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya (Ayu & Junaidah, 2018). Rasulullah SAW adalah sosok yang senantiasa memberikan teladan terbaik dalam perilaku, ucapan, dan sikap terhadap anak-anak. Keteladanan ini bukan hanya bersifat formal, tetapi juga emosional dan spiritual, yang menciptakan kedekatan antara anak dan pendidiknya.

Selain keteladanan, aspek afeksi atau kasih sayang juga sangat ditekankan dalam pendidikan anak usia dini menurut hadis. Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang sangat penyayang terhadap anak-anak. Beliau sering memangku, mencium, dan mendoakan anak-anak, serta menghormati perasaan mereka (Risnawati & Priyantoro, 2021). Sikap ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif harus dilandasi oleh kasih sayang dan empati. Tanpa kasih sayang, pendidikan akan kehilangan ruh dan hanya menjadi proses mekanis yang kering makna.

Nilai spiritualitas juga menjadi landasan penting dalam membentuk karakter anak. Pendidikan spiritual bukan hanya berkaitan dengan aspek ibadah formal, tetapi juga penanaman nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal (Rohmat, 2017). Dalam banyak hadis, Rasulullah SAW menekankan pentingnya mengenalkan anak kepada Allah SWT sejak usia dini, melalui doa, zikir, dan pengenalan konsep tauhid secara lembut. Pendidikan spiritual sejak dini akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertanggung jawab secara moral.

Namun, dalam praktik pendidikan masa kini, ketiga aspek tersebut keteladanan, afeksi, dan spiritualitas sering terpinggirkan oleh tekanan kurikulum yang berorientasi pada hasil akademik. Banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang masih memfokuskan diri pada pencapaian target kognitif, sementara aspek emosional dan spiritual belum mendapat porsi yang seimbang. Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan perkembangan pada diri anak, yang dalam jangka panjang berdampak pada krisis karakter.

Pendidikan anak usia dini tidak bisa disamakan dengan pendidikan

pada jenjang lainnya. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat peka dan cepat dalam menyerap informasi (Jamal & Wahyudi, 2021). Oleh karena itu, strategi pendidikan yang digunakan harus bersifat lembut, adaptif, dan mengakar pada nilai-nilai kehidupan yang hakiki. Dalam konteks ini, hadis-hadis Nabi memberikan dasar yang kuat dan aplikatif dalam mendidik anak secara komprehensif.

Strategi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keteladanan, afeksi, dan spiritualitas yang bersumber dari hadis tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga secara psikologis. Ilmu psikologi perkembangan anak pun menegaskan pentingnya hubungan emosional yang hangat dan penuh cinta antara anak dan pendidiknya (Ayu & Junaidah, 2018). Hadis-hadis Nabi dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan anak dengan pendekatan yang seimbang antara lahir dan batin.

Dalam berbagai hadis, tampak bahwa Rasulullah SAW sangat memahami karakter dan kebutuhan anak-anak. Beliau tidak pernah memarahi anak dengan keras, bahkan ketika mereka melakukan kesalahan.

Sebaliknya, beliau membimbing dengan sabar dan menjelaskan dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif dan pendekatan yang empatik dalam mendidik anak usia dini.

Keteladanan Nabi dalam mendidik anak juga dapat ditemukan dalam sikap beliau terhadap cucu-cucunya, Hasan dan Husain. Beliau memperlakukan mereka dengan penuh cinta, bahkan membiarkan mereka naik ke punggung beliau saat sujud dalam shalat. Ini adalah bentuk nyata dari keteladanan yang penuh kasih, yang mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Pentingnya afeksi dalam pendidikan anak tidak bisa diabaikan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh cinta dan perhatian akan memiliki rasa aman dan percaya diri yang kuat. Dalam hadis-hadis Nabi, kita menemukan berbagai contoh yang menunjukkan pentingnya pelukan, belaian, dan perhatian sebagai bagian dari pendidikan. Afeksi menjadi media yang efektif

dalam mentransfer nilai dan membentuk kepribadian anak.

Spiritualitas dalam pendidikan anak menurut hadis juga memiliki posisi yang sangat strategis. Anak-anak diajarkan untuk mengenal Allah sejak dini, menghafal doa-doa sederhana, dan diajak untuk bersyukur serta berbuat baik. Semua ini bukan hanya mengajarkan ritual ibadah, tetapi menanamkan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Salati, 2012). Nilai ini sangat penting dalam membentuk landasan moral dan etika anak sejak dini.

Strategi pendidikan berbasis hadis tidak hanya relevan di lingkungan keluarga, tetapi juga sangat penting diterapkan dalam lembaga pendidikan formal. Guru sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik, menunjukkan kasih sayang, dan menanamkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anak. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan Rasulullah SAW.

Dengan memadukan keteladanan, afeksi, dan spiritualitas

dalam strategi pendidikan anak usia dini, diharapkan akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara emosional dan kokoh secara spiritual (Zaini, 2022). Generasi seperti inilah yang akan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bekal moral dan iman yang kuat, serta memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungannya.

Namun, dalam penerapan nilai-nilai hadis tersebut, diperlukan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap isi hadis. Hadis tidak boleh hanya dijadikan kutipan simbolik, tetapi harus ditafsirkan dan diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu adanya kajian ilmiah yang mendalam mengenai strategi pendidikan anak usia dini berdasarkan hadis, agar nilai-nilainya dapat diimplementasikan secara efektif.

Penelitian ini menjadi penting untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai keteladanan, afeksi, dan spiritualitas yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan kajian yang sistematis dan berbasis pada sumber-sumber otentik, diharapkan strategi pendidikan yang ditawarkan tidak

hanya ideal secara teori, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan masa kini.

Latar belakang ini mendorong perlunya eksplorasi yang lebih luas mengenai bagaimana hadis-hadis Nabi dapat menjadi sumber strategi pendidikan yang relevan dan efektif. Dengan menempatkan hadis sebagai referensi utama, diharapkan akan muncul kerangka pendidikan anak usia dini yang berbasis nilai, yang mampu menjawab krisis karakter yang terjadi di masyarakat.

Melalui penelitian ini, akan dikaji bagaimana nilai-nilai keteladanan, afeksi, dan spiritualitas yang terkandung dalam hadis dapat dirumuskan menjadi strategi pendidikan yang konkret. Hal ini diharapkan dapat memperkaya dunia pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, penuh kasih sayang, dan memiliki spiritualitas yang kuat sejak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih

karena penelitian berfokus pada penggalian data dari berbagai literatur yang relevan, terutama sumber-sumber tekstual seperti kitab hadis, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan dokumen-dokumen resmi yang membahas tentang pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna secara mendalam terhadap fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah strategi pendidikan anak usia dini yang terkandung dalam hadis Nabi Muhammad SAW. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan berupa narasi atau teks yang dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Penelitian ini tidak berorientasi pada generalisasi, tetapi pada pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keteladanan, afeksi, dan spiritualitas dalam konteks pendidikan anak usia dini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Keteladanan sebagai Strategi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadis

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap yang sangat krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian

seseorang. Pada masa ini, anak-anak masih dalam proses perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Oleh sebab itu, metode pendidikan yang diterapkan harus mampu menyentuh seluruh aspek perkembangan tersebut secara seimbang dan menyeluruh (Salati, 2012). Dalam perspektif Islam, salah satu strategi utama yang sangat dianjurkan adalah keteladanan, karena anak-anak belajar paling efektif melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh orang dewasa di sekitarnya.

Keteladanan bukan hanya sekadar memberikan instruksi atau arahan verbal, melainkan menunjukkan perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak secara alami cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan dari orang-orang terdekat, terutama orang tua dan pendidik (Jailani, 2014). Oleh karena itu, strategi pendidikan berbasis keteladanan menjadi sangat efektif dalam membentuk akhlak dan karakter anak sejak usia dini. Rasulullah

Muhammad SAW adalah figur teladan terbaik yang memberikan contoh nyata bagaimana pendidikan melalui keteladanan harus dilaksanakan.

Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ
إِلَّا يُرَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يَقُولُ أَقْرَأُوا { فِطْرَةَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الذِّينُ الْقَوَّيْمُ }

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah) (HR. Bukhari dan Muslim). Lalu dia berkata: Bacalah oleh kalian firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah itulah agama yang lurus.' (QS. Ar Ruum (30): 30).

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim ini menyampaikan sebuah prinsip dasar dalam pendidikan Islam, yakni bahwa setiap anak yang lahir berada dalam keadaan *fitrah*, yaitu kondisi suci, lurus, dan

cenderung kepada kebenaran serta tauhid. *Fitrah* ini adalah potensi alami yang telah Allah tanamkan dalam diri setiap manusia. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memiliki kesiapan bawaan untuk menerima nilai-nilai kebaikan. Namun, agar *fitrah* ini berkembang dengan baik, diperlukan lingkungan yang mendukung, termasuk kehadiran orang dewasa yang menjadi teladan.

Konsep *fitrah* mengajarkan bahwa anak bukan kertas kosong, tetapi memiliki benih kebaikan yang siap tumbuh jika disirami dengan contoh dan arahan yang benar. Di sinilah peran keteladanan menjadi sangat penting (Hadiati & Fidrayani, 2019). Anak-anak usia dini sangat mengandalkan pengamatan mereka terhadap perilaku orang tua, guru, dan orang-orang di sekitarnya. Mereka belajar melalui imitasi (peniruan), bukan hanya dari instruksi verbal. Maka, keteladanan menjadi strategi paling efektif dalam menanamkan

nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini.

Rasulullah SAW, sebagai pendidik utama dalam Islam, telah mencontohkan secara langsung bagaimana menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Beliau tidak hanya mengajarkan akhlak secara lisan, tetapi mempraktikkannya dalam keseharian. Rasulullah menunjukkan kesabaran, kelembutan, kasih sayang, kejujuran, dan integritas dalam setiap aspek hidupnya. Keteladanan beliau menjadi model ideal dalam pendidikan anak-anak, termasuk dalam membimbing mereka agar tetap berada dalam fitrah.

Dalam hadis ini, Rasulullah juga memerintahkan umatnya untuk membaca ayat dari Surah Ar-Ruum ayat 30, yang menegaskan bahwa fitrah tidak boleh diubah. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh bertentangan dengan fitrah manusia. Artinya, strategi pendidikan anak usia dini harus selaras dengan naluri alami mereka yang cenderung kepada kebaikan. Salah satu bentuk pendekatan yang paling fitrah

adalah keteladanan, karena anak-anak secara alami merespons positif terhadap contoh nyata daripada perintah yang abstrak.

Anak usia dini berada pada fase perkembangan di mana mereka menyerap nilai-nilai dari lingkungannya dengan sangat cepat. Oleh karena itu, jika orang tua dan guru menunjukkan perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam, seperti shalat tepat waktu, berbicara jujur, bersikap lembut, dan penuh kasih sayang, maka anak-anak akan menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari diri mereka. Inilah mengapa keteladanan memiliki kekuatan pendidikan yang sangat besar, bahkan lebih kuat dari kata-kata.

Keteladanan juga merupakan metode pendidikan yang tidak memaksa, tetapi membentuk melalui pengaruh dan inspirasi. Anak-anak yang melihat orang tuanya membaca Al-Qur'an, mendoakan mereka dengan penuh kasih, dan menyambut mereka dengan senyum hangat akan cenderung meniru sikap itu dalam interaksi sosial mereka. Keteladanan adalah pendidikan

yang “berjalan” dan “berbicara” secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat sesuai dengan nilai *fitrah* yang menolak pemaksaan dalam menanamkan kebaikan.

Dalam banyak kesempatan, Rasulullah SAW mencontohkan cara memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih dan perhatian. Beliau pernah memangku cucunya saat shalat, mencium anak-anak, dan menegur dengan lembut. Perilaku seperti ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam bersikap kepada anak-anak bukan sekadar sopan santun, tetapi bagian dari strategi pendidikan yang Islami. Sikap Nabi tersebut mencerminkan pentingnya menghadirkan keteladanan yang ramah dan membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak-anak.

Menghubungkan kembali dengan hadis tentang *fitrah*, dapat dipahami bahwa peran pendidik bukan menciptakan *fitrah* baru, tetapi membimbing *fitrah* yang sudah ada agar tetap terjaga. Ketika anak berada dalam lingkungan yang tidak memberi

teladan baik, *fitrah* mereka bisa terdistorsi. Karena itu, menjaga dan mengarahkan *fitrah* anak melalui keteladanan bukan hanya penting, tetapi merupakan amanah besar. Pendidikan berbasis keteladanan adalah cara paling alami dan konsisten dalam menjaga *fitrah* itu tetap hidup dan subur.

Keteladanan juga mengandung dimensi spiritual dan emosional yang dalam. Seorang anak yang menyaksikan orang tuanya berdoa dan menangis di hadapan Allah akan belajar bahwa hubungan dengan Tuhan adalah sesuatu yang penting dan menyentuh hati. Keteladanan bukan sekadar soal tindakan fisik, tetapi juga tentang sikap hati dan perilaku batin yang tampak dalam keseharian. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membentuk jiwa dan hati anak sejak dini.

Dengan mengacu pada hadis ini dan ayat yang dikutip di dalamnya, strategi pendidikan anak usia dini harus diarahkan untuk menjaga dan mengembangkan *fitrah* anak

melalui metode yang sesuai. Keteladanan adalah strategi yang tidak hanya efektif, tetapi juga sejalan dengan ajaran Rasulullah SAW dan nilai dasar penciptaan manusia. Oleh karena itu, membangun lingkungan yang kondusif dengan kehadiran figur-figur teladan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang kokoh secara akhlak dan spiritual.

Rasulullah SAW juga bersabda

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَدَّبُوا
أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ
أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ
اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلُّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Rasulullah SAW bersabda :
“Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)

Hadis ini menegaskan pentingnya tiga aspek utama dalam pendidikan anak, yaitu mencintai Nabi Muhammad SAW, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur’an. Ketiga aspek ini merupakan fondasi utama yang harus ditanamkan sejak usia dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan beriman kuat. Pendidikan berbasis keteladanan sangat relevan dalam konteks ini, sebab anak-anak tidak hanya belajar dari kata-kata, tetapi lebih dalam dari perilaku nyata yang mereka saksikan dari orang dewasa di sekitar mereka.

Mencintai Nabi dan keluarganya berarti mengenalkan anak kepada sosok teladan utama dalam kehidupan seorang Muslim. Nabi Muhammad SAW adalah contoh sempurna dalam akhlak, kejujuran, kasih sayang, dan keteguhan dalam beriman. Dengan menunjukkan sikap cinta dan hormat kepada beliau dan keluarganya, anak-anak akan belajar menghargai nilai-nilai tersebut secara alami. Orang tua dan pendidik harus menjadi figur yang mengamalkan dan

mencontoh akhlak Nabi agar anak mudah meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan dalam mencintai Nabi juga berarti menghadirkan suasana pendidikan yang penuh dengan cerita-cerita inspiratif tentang kehidupan beliau dan keluarganya. Anak-anak yang sering mendengar kisah keteladanan Nabi akan tumbuh dengan motivasi untuk mengikuti jejak beliau. Orang tua dapat membacakan kisah Nabi dan memberikan contoh nyata bagaimana perilaku Nabi yang penuh kasih sayang dan keadilan tercermin dalam sikap mereka sendiri. Hal ini menumbuhkan ikatan emosional yang kuat antara anak dengan figur teladan tersebut.

Mengenalkan cinta kepada keluarga Nabi juga tidak kalah pentingnya. Ahlul bait adalah keluarga yang mendapat kehormatan khusus dalam Islam, yang dikenal memiliki sifat mulia dan menjadi panutan dalam berbagai aspek kehidupan (Rena & S, 2022). Anak yang diajarkan

untuk mencintai keluarga Nabi akan belajar nilai kekeluargaan, kesetiaan, dan saling menghormati yang tinggi. Keteladanan orang tua dalam mencontoh sikap keluarga Nabi membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara langsung.

Selain itu, hadis ini menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan anak. Al-Qur'an adalah sumber petunjuk dan cahaya bagi umat Islam. Anak yang dibiasakan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an sejak dini akan memiliki fondasi spiritual yang kuat. Orang tua dan pendidik yang menjadi teladan dalam rutin membaca dan mengamalkan isi Al-Qur'an akan menginspirasi anak untuk melakukan hal yang sama. Keteladanan dalam membaca Al-Qur'an menciptakan suasana religius yang kondusif bagi pembentukan karakter anak.

Keteladanan dalam pendidikan Al-Qur'an tidak hanya soal membaca, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Anak-anak yang melihat orang tua

mereka berdoa, bersyukur, sabar, dan jujur sesuai dengan ajaran Al-Qur'an akan meniru sikap-sikap tersebut. Dengan demikian, keteladanan ini membentuk karakter spiritual anak yang kokoh dan berintegritas. Hal ini selaras dengan hadis yang menyatakan bahwa orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an akan mendapat lindungan Allah pada hari kiamat.

Konsep lindungan Allah bersama para Nabi dan kekasih-Nya dalam hadis ini juga menegaskan bahwa pendidikan agama yang berlandaskan keteladanan membawa berkah dan perlindungan ilahi. Anak-anak yang dididik dengan keteladanan dalam mencintai Nabi, keluarganya, dan Al-Qur'an akan mendapatkan bimbingan spiritual yang kuat. Hal ini bukan hanya membuat mereka kuat secara moral, tetapi juga terhindar dari pengaruh negatif di lingkungan sosial mereka.

Keteladanan sebagai strategi pendidikan dalam hadis ini menjadi jembatan untuk menghubungkan teori dan praktik pendidikan agama. Anak-anak yang hanya diajarkan teori tanpa

contoh nyata akan sulit menginternalisasi nilai tersebut. Sebaliknya, keteladanan menjadikan nilai-nilai agama hidup dan menjadi bagian alami dari keseharian anak. Dengan metode ini, pendidikan agama menjadi lebih efektif dan berkesan dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini.

Selain itu, keteladanan membantu membangun ikatan emosional dan spiritual antara orang tua dan anak. Anak yang melihat orang tua mereka mencintai Nabi dan keluarganya serta membaca Al-Qur'an secara rutin akan merasa terdorong untuk ikut serta. Keteladanan ini tidak hanya menjadi contoh perilaku, tetapi juga menunjukkan bagaimana agama menjadi sumber kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup sehari-hari. Ikatan yang kuat ini menjadi modal penting bagi perkembangan keimanan anak.

Dengan demikian, hadis ini secara jelas memberikan petunjuk bahwa keteladanan dalam mencintai Nabi, keluarga Nabi, dan Al-Qur'an merupakan strategi utama dalam pendidikan anak

usia dini. Ketiga hal ini tidak hanya membentuk karakter dan kepribadian anak, tetapi juga memberikan perlindungan spiritual dan moral sepanjang hayat mereka. Oleh karena itu, para pendidik dan orang tua perlu secara konsisten menjadi teladan yang hidup dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut agar anak-anak dapat tumbuh sebagai generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berperan positif dalam masyarakat.

Pada hadis lain, Rasulullah SAW bersabda

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَحَلَّ وَالِدٌ
وَلَدَهُ تَحَلَّ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

Rasulullah SAW bersabda "Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih baik daripada akhlak yang mulia." (HR. Tirmidzi)

Hadis Rasulullah SAW ini menegaskan bahwa pemberian terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya bukanlah berupa harta benda atau materi, melainkan akhlak yang mulia. Akhlak yang baik adalah fondasi utama dalam membangun karakter dan kepribadian anak.

Pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia tidak bisa hanya dilakukan dengan kata-kata, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan nyata dari orang tua dan pendidik. Hal ini menjadikan keteladanan sebagai strategi utama dalam mendidik anak usia dini.

Anak usia dini adalah masa di mana mereka sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Pada usia ini, anak-anak lebih mudah menyerap perilaku dan nilai yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya daripada hanya mendengar nasihat. Oleh karena itu, jika orang tua dan guru menunjukkan akhlak yang mulia secara konsisten, anak-anak akan meniru dan menginternalisasikan perilaku baik tersebut dalam kehidupannya. Keteladanan menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak awal kehidupan.

Akhlak mulia yang dimaksud dalam hadis ini mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat, kasih sayang, dan keadilan. Ketika orang tua menunjukkan sifat-sifat tersebut dalam kesehariannya,

anak-anak secara tidak langsung belajar cara bersikap yang benar dan terpuji. Rasulullah sendiri adalah contoh teladan sempurna dalam hal akhlak mulia. Melalui perilaku beliau yang lembut, jujur, dan adil, anak-anak belajar tentang pentingnya memiliki karakter yang mulia dalam kehidupan.

Keteladanan bukan hanya sebatas perilaku yang ditunjukkan di depan anak, tetapi juga termasuk konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai tersebut dalam setiap situasi. Anak-anak sangat sensitif terhadap ketidaksesuaian antara ucapan dan tindakan orang tua. Jika orang tua mengajarkan kebaikan tetapi perilakunya bertolak belakang, anak akan bingung dan sulit mengadopsi nilai tersebut (Salati, 2012). Karena itu, strategi keteladanan menuntut integritas dan konsistensi dari pendidik agar pendidikan akhlak berjalan efektif.

Dalam konteks hadis ini, akhlak mulia sebagai pemberian terbaik juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter lebih utama dibandingkan sekadar memberikan materi. Meskipun

kebutuhan fisik dan materi penting, mereka tidak akan cukup membentuk kepribadian anak tanpa adanya pembinaan moral. Keteladanan dalam hal ini berperan sebagai cara membimbing anak agar mampu memilih dan menjalani perilaku yang baik, yang akan menjadi bekal hidup mereka kelak.

Pentingnya keteladanan dalam pendidikan akhlak juga tercermin dalam hubungan emosional antara orang tua dan anak. Anak yang melihat orang tuanya bersikap lembut, penuh kasih, dan bertanggung jawab akan merasa aman dan dihargai. Perasaan ini menumbuhkan rasa percaya diri dan keinginan untuk meneladani sikap baik tersebut. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya membentuk akhlak secara kognitif, tetapi juga emosional yang mendalam.

Hadis ini juga mengingatkan bahwa pemberian akhlak mulia adalah investasi jangka panjang yang hasilnya akan terlihat dalam perilaku anak ketika dewasa. Anak yang dibesarkan dengan keteladanan orang tua yang baik akan cenderung tumbuh menjadi

pribadi yang terhormat dan bermanfaat bagi masyarakat. Sebaliknya, jika akhlak mulia tidak diajarkan dan dicontohkan, anak dapat terjerumus dalam perilaku buruk yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Keteladanan sebagai strategi pendidikan akhlak dalam Islam juga sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tetapi pembentukan jiwa dan karakter. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memperlihatkan akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan. Pendidikan anak usia dini melalui keteladanan memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan dan diamalkan oleh anak.

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi figur teladan yang baik. Mereka harus sadar bahwa segala perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan akan menjadi contoh langsung bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, membangun karakter diri dan konsisten dalam menunjukkan

akhlak mulia adalah bagian dari pendidikan anak yang tak terpisahkan. Keteladanan menjadi strategi yang paling alami dan ampuh untuk mewujudkan hal ini.

Dengan demikian, hadis Rasulullah SAW ini menegaskan bahwa akhlak mulia adalah hadiah terindah yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Keteladanan menjadi jalan utama untuk mewujudkan pemberian terbaik tersebut, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Melalui keteladanan, anak-anak belajar tidak hanya apa yang baik, tetapi bagaimana menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka, sehingga menjadi generasi yang berakhlak mulia dan beriman kokoh.

2. Afeksi (Kasih Sayang) sebagai Dasar Hubungan Pendidik dan Anak dalam Pendidikan Usia Dini

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, kasih sayang atau afeksi memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk lingkungan belajar yang positif dan kondusif. Anak-anak di usia dini sangat sensitif terhadap

emosi dan perlakuan dari orang dewasa, terutama dari orang tua dan guru (Nabila & Utami, 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang penuh kasih dan empati merupakan fondasi utama dalam menciptakan keterikatan emosional antara pendidik dan anak. Hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang akan memperkuat rasa aman dan percaya diri anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin sangat menekankan pentingnya kasih sayang dalam kehidupan, termasuk dalam interaksi dengan anak-anak. Rasulullah SAW sendiri adalah teladan dalam menunjukkan kelembutan, perhatian, dan cinta terhadap anak-anak, baik anak beliau sendiri maupun anak-anak dari sahabat dan umatnya. Beliau tidak pernah bersikap kasar atau keras kepada anak-anak, melainkan memperlakukan mereka dengan penuh kelembutan, menyambut mereka dengan senyuman, dan bahkan menggendong atau mencium

mereka sebagai wujud kasih sayang yang tulus.

Kasih sayang dalam pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk menjalin kedekatan emosional, tetapi juga menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada anak. Anak-anak yang merasakan cinta dan perhatian dari pendidiknya akan lebih terbuka dan reseptif terhadap ajaran yang diberikan. Mereka akan mengasosiasikan pembelajaran sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan tekanan atau kewajiban. Hal ini akan mendorong semangat belajar mereka sekaligus menanamkan rasa cinta terhadap ilmu sejak dini.

Afeksi bukan hanya soal tindakan fisik seperti memeluk atau mencium anak, tetapi juga mencakup perhatian, kesabaran, dan pengertian dalam menghadapi perilaku mereka. Anak-anak sering menunjukkan emosi secara spontan karena keterbatasan mereka dalam mengelola perasaan. Dalam situasi seperti ini, sikap penyabar dan lembut dari pendidik sangat

dibutuhkan. Merespons emosi anak dengan kasih sayang akan mengajarkan mereka cara yang tepat dalam mengekspresikan dan mengelola perasaan mereka sendiri.

Kasih sayang juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh afeksi cenderung memiliki sikap empatik, peduli terhadap orang lain, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat (Sudrajat et al., 2021). Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dan menunjukkan sikap agresif atau tertutup. Oleh karena itu, pendidikan yang dilandasi oleh kasih sayang merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk pribadi anak yang utuh dan harmonis.

Rasulullah SAW dalam banyak hadis menunjukkan bahwa kasih sayang terhadap anak adalah bagian dari keimanan. Dalam satu riwayat disebutkan bahwa ketika beliau mencium cucunya, ada seorang

sahabat yang mengatakan bahwa ia tidak pernah mencium anaknya sendiri. Rasulullah kemudian bersabda bahwa siapa yang tidak menyayangi, maka tidak akan disayangi. Hal ini menegaskan bahwa kasih sayang bukan hanya naluri, tetapi juga nilai spiritual dan moral yang harus ditumbuhkan dan diteladankan dalam interaksi dengan anak.

Dalam praktik pendidikan anak usia dini, afeksi dapat ditunjukkan melalui berbagai cara sederhana namun bermakna, seperti mendengarkan anak dengan penuh perhatian, memberikan pujian yang tulus atas usaha mereka, serta hadir secara emosional ketika anak membutuhkan dukungan (Purnamasari & Na'imah, 2020). Tindakan-tindakan ini akan memperkuat rasa percaya diri anak dan membentuk pola pikir positif terhadap diri mereka sendiri. Ketika anak merasa dihargai, mereka akan lebih mudah untuk menghargai orang lain.

Kasih sayang dalam pendidikan juga melibatkan kemampuan pendidik untuk

memahami kebutuhan unik setiap anak (Rahmatullah, 2014). Tidak semua anak memiliki cara belajar dan mengekspresikan diri yang sama. Pendidik yang penuh kasih tidak hanya menyamaratakan pendekatan pendidikan, tetapi menyesuaikan strategi berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan personal semacam ini menciptakan hubungan yang lebih dalam dan bermakna antara guru dan murid.

Afeksi juga menjadi kunci dalam membangun kedisiplinan yang efektif. Kedisiplinan yang didasari oleh kasih sayang tidak bersifat memaksa atau menakutkan, melainkan membimbing dan mengarahkan dengan cara yang lembut dan tegas. Anak-anak yang dididik dengan kasih akan memahami bahwa aturan dan batasan ada untuk melindungi mereka, bukan untuk menghukum. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah menerima aturan dan menjalankannya secara sukarela, bukan karena takut dihukum.

Dalam konteks keluarga, orang tua memegang peran

utama dalam menanamkan kasih sayang sebagai nilai dasar dalam pendidikan (Hidayatulloh & Fauziah, 2020; Putri & Gumilang, 2023; Rahmawati, 2019). Sejak anak lahir, pelukan, sentuhan lembut, dan interaksi verbal yang positif menjadi bentuk afeksi yang sangat penting. Anak-anak yang mendapatkan cinta dan perhatian dari orang tua mereka sejak dini akan tumbuh dengan perasaan aman dan bahagia, yang merupakan landasan bagi kesehatan mental dan emosional mereka di masa depan.

Sekolah dan lembaga pendidikan anak usia dini juga harus menciptakan suasana belajar yang hangat dan penuh kasih sayang. Guru-guru yang dilatih untuk memahami pentingnya afeksi dalam proses belajar akan mampu membangun kedekatan dengan siswa dan menciptakan suasana kelas yang harmonis. Ruang kelas bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga ruang untuk tumbuhnya rasa saling percaya, menghargai, dan peduli satu sama lain.

Pendidikan berbasis kasih sayang sejalan dengan prinsip *rahmah* dalam Islam. Allah sendiri memperkenalkan diri-Nya sebagai Dzat Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Oleh karena itu, mendidik anak dengan kasih sayang adalah wujud nyata dari meneladani sifat-sifat Ilahi dalam kehidupan sehari-hari (Ayu & Junaidah, 2018). Kasih sayang menjadi cerminan dari fitrah kemanusiaan yang ditanamkan oleh Allah dalam setiap diri manusia.

Kasih sayang yang tulus juga akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anak dan pendidik. Ikatan ini penting dalam membangun kepercayaan, yang menjadi dasar bagi anak untuk merasa nyaman mengeksplorasi dunia sekitar dan belajar hal-hal baru. Anak-anak yang merasa dicintai akan lebih terbuka terhadap pembelajaran, lebih percaya diri dalam mencoba hal baru, dan lebih tangguh dalam menghadapi kesulitan.

Dalam pendidikan Islam, afeksi tidak hanya ditujukan untuk membentuk perilaku baik secara sosial, tetapi juga membimbing

anak menuju kesadaran spiritual. Kasih sayang yang ditunjukkan oleh pendidik dan orang tua dapat menjadi jembatan bagi anak untuk mengenal cinta kasih Allah. Anak yang merasakan cinta dari orang tuanya akan lebih mudah memahami bahwa Allah pun mencintainya. Inilah awal dari tumbuhnya rasa iman dan cinta kepada Sang Pencipta.

Dengan demikian, kasih sayang bukan sekadar perasaan atau tindakan emosional, melainkan strategi pendidikan yang sangat efektif dan mendalam. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, afeksi menjadi pondasi dari seluruh proses belajar dan pembentukan karakter. Tanpa kasih sayang, proses pendidikan akan kering dan sulit menyentuh hati anak. Sebaliknya, dengan kasih sayang, nilai-nilai pendidikan dapat meresap dan membentuk pribadi anak secara utuh.

Oleh karena itu, setiap pendidik dan orang tua perlu menyadari bahwa membangun kedekatan emosional melalui kasih sayang adalah langkah awal yang tak tergantikan dalam

pendidikan anak. Melalui pendekatan yang penuh cinta, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dengan cara yang lembut namun kuat. Ketika kasih sayang menjadi dasar hubungan antara pendidik dan anak, pendidikan bukan hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga pembinaan jiwa dan karakter yang akan menjadi bekal anak dalam menjalani kehidupan.

3. Spiritualitas sebagai Pondasi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Spiritualitas merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam yang sering kali terlupakan dalam sistem pendidikan modern. Padahal, dalam pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter yang utuh tidak dapat dilepaskan dari dimensi spiritual (Zaini, 2022). Spiritualitas bukan hanya soal pengajaran ibadah formal, tetapi juga bagaimana menanamkan kesadaran akan keberadaan Allah, nilai-nilai kebaikan, dan hubungan yang bermakna dengan sesama dan alam semesta. Sejak usia dini, anak-anak perlu diperkenalkan pada nilai-nilai

spiritual yang mendalam, bukan sekadar ritual.

Pembentukan spiritualitas dalam pendidikan anak usia dini menjadi pondasi karakter karena dari situlah muncul rasa tanggung jawab, kesadaran moral, dan pengendalian diri. Anak yang tumbuh dengan kesadaran bahwa segala perbuatannya diawasi oleh Allah SWT akan memiliki kontrol internal yang lebih kuat. Ia akan belajar membedakan mana yang baik dan buruk tidak hanya berdasarkan aturan manusia, tetapi dari dorongan nurani dan kesadaran ketuhanan yang dibangun secara konsisten sejak kecil.

Dalam Islam, pendidikan spiritual tidak hanya ditekankan saat anak mulai belajar shalat atau membaca Al-Qur'an, tetapi sejak dalam buaian. Bahkan, orang tua dianjurkan untuk memperdengarkan adzan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir sebagai bentuk pengenalan awal terhadap spiritualitas (Salati, 2012). Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan bahwa pembinaan spiritual adalah bagian awal dan menyatu dalam

perjalanan hidup seorang anak. Spiritualitas harus dipupuk seiring tumbuh kembang anak, bersamaan dengan fisik, emosi, dan akalnya.

Anak-anak adalah makhluk yang sangat reseptif terhadap nilai-nilai ketuhanan. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan pertanyaan-pertanyaan mereka sering menyentuh aspek eksistensial, seperti “siapa yang menciptakan langit?” atau “di mana Allah berada?”. Menjawab pertanyaan ini dengan bahasa yang lembut dan menyentuh hati akan memperkuat kesadaran spiritual mereka. Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus memiliki kesiapan untuk menjadi pembimbing spiritual yang cerdas dan bijaksana.

Spiritualitas juga menciptakan kedamaian batin bagi anak. Ketika anak dikenalkan kepada Allah sebagai Zat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, mereka akan merasa aman, tenang, dan dicintai. Perasaan ini penting untuk tumbuh kembang emosi anak yang sehat. Rasa aman dari hubungan spiritual ini akan membantu anak mengelola stres,

rasa takut, dan kegelisahan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas dengan demikian menjadi kekuatan psikologis yang membangun ketangguhan anak.

Pendidikan spiritual juga dapat memperkuat nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab. Anak yang terbiasa diajak berdoa sebelum tidur, mengucapkan syukur atas nikmat, dan memohon ampun ketika melakukan kesalahan, akan memiliki sensitivitas moral yang tinggi. Ia belajar bahwa hidup bukan sekadar tentang memenuhi keinginan, tetapi juga tentang bagaimana hidup sesuai dengan kehendak dan nilai-nilai Ilahi. Ini menjadi awal dari tumbuhnya karakter yang mulia dalam diri anak.

Penerapan spiritualitas dalam pendidikan anak usia dini tidak harus kaku atau berat. Ia bisa dilakukan secara sederhana, seperti membiasakan anak mengucapkan “Alhamdulillah”, “Bismillah”, dan “Astaghfirullah” dalam konteks yang tepat. Aktivitas ini tampak sederhana,

namun mengandung nilai spiritual yang dalam jika disampaikan dengan cinta dan keteladanan. Orang tua dan guru harus menjadi teladan yang menunjukkan makna spiritual bukan hanya melalui kata-kata, tetapi melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Keteladanan dalam hal spiritual sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak. Anak yang melihat orang tuanya shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an dengan khusyuk, dan bersikap sabar dalam menghadapi ujian hidup, akan tumbuh dengan menyerap nilai-nilai spiritual tersebut secara alami. Spiritualitas bukan hanya sesuatu yang diajarkan, tetapi sesuatu yang dirasakan dan dilihat langsung dari perilaku nyata orang-orang terdekatnya.

Pembentukan karakter spiritual sejak dini juga akan melahirkan anak-anak yang rendah hati dan sadar akan keterbatasan dirinya sebagai hamba Allah. Mereka tidak akan mudah sombong atau merasa paling benar, karena memahami bahwa setiap manusia memiliki kelemahan dan membutuhkan

bimbingan Ilahi. Rasa rendah hati ini penting dalam membentuk kepribadian yang toleran, tidak egois, dan terbuka terhadap perbedaan.

Di era modern yang serba cepat dan materialistik, spiritualitas menjadi benteng yang melindungi anak dari arus nilai yang merusak. Anak yang tumbuh tanpa pondasi spiritual akan mudah terpengaruh oleh gaya hidup instan, hedonistik, dan individualis. Sebaliknya, anak yang dibina spiritualitasnya sejak dini akan memiliki kompas moral yang membimbingnya dalam membuat pilihan hidup, bahkan ketika berada di luar pengawasan orang tua atau guru.

Peran guru dalam menanamkan spiritualitas di sekolah sangatlah penting. Guru bukan hanya pengajar, tetapi juga teladan dan pembimbing moral (Kalsum et al., 2023). Dalam setiap kesempatan, guru dapat menyisipkan nilai-nilai spiritual dalam pelajaran, misalnya dengan mengaitkan ilmu pengetahuan dengan kebesaran ciptaan Allah, atau memulai dan menutup pelajaran dengan doa bersama.

Kebiasaan ini akan menciptakan suasana belajar yang penuh makna dan menghubungkan anak dengan nilai-nilai Ilahiah.

Sekolah dan lembaga pendidikan anak usia dini juga bisa merancang program pembiasaan ibadah dan kegiatan spiritual sederhana yang dilakukan secara rutin (Hasyim, 2015; Raihan et al., 2024). Misalnya, pelatihan wudhu, doa-doa harian, dan kisah-kisah nabi sebagai bagian dari kurikulum. Semua ini harus dibawakan dengan cara yang menyenangkan dan menyentuh hati anak, bukan sekadar formalitas. Ketika anak menikmati proses spiritual itu, nilai-nilainya akan lebih mudah melekat dalam jiwanya.

Pendidikan spiritual juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak. Anak yang belajar tentang pentingnya sabar, syukur, dan ikhlas akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan mengelola emosinya sendiri. Mereka akan belajar bagaimana menghadapi kekecewaan, berbagi kebahagiaan, dan berempati

kepada orang lain. Inilah yang menjadikan spiritualitas sebagai pondasi kokoh bagi kecerdasan sosial dan emosional.

Perlu dipahami bahwa spiritualitas bukan milik orang dewasa semata. Anak-anak pun memiliki potensi spiritual yang besar dan siap untuk ditumbuhkan. Orang tua dan pendidik hanya perlu menyiramnya dengan kasih sayang, keteladanan, dan pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Jika ini dilakukan dengan konsisten, anak akan tumbuh sebagai pribadi yang utuh: cerdas secara intelektual, kuat secara emosional, dan dalam secara spiritual.

Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya pelengkap dalam pendidikan, tetapi pondasi utama dalam membentuk karakter anak usia dini. Ia adalah ruh yang menghidupkan nilai-nilai kebaikan dalam jiwa anak dan membimbingnya menuju kehidupan yang bermakna. Ketika spiritualitas menjadi dasar pendidikan, anak tidak hanya diajarkan bagaimana menjadi

orang baik, tetapi juga mengapa ia harus menjadi baik. Itulah makna sejati dari pendidikan dalam Islam: membentuk manusia seutuhnya yang mengenal Tuhan, memahami diri, dan bermanfaat bagi sesama.

E. Kesimpulan

Keteladanan merupakan strategi pendidikan yang sangat ditekankan dalam Islam. Rasulullah SAW menunjukkan bahwa membentuk karakter anak harus dimulai dari perilaku nyata yang ditampilkan oleh orang tua dan pendidik. Hadis-hadis seperti anjuran mencintai Nabi, keluarga beliau, membaca Al-Qur'an, serta pentingnya akhlak mulia, menunjukkan bahwa pembelajaran paling efektif adalah melalui contoh langsung. Keteladanan bukan sekadar teori, tetapi praktik hidup yang membentuk kepribadian anak sejak usia dini.

Afeksi (kasih sayang) menjadi dasar emosional yang memperkuat hubungan antara pendidik dan anak. Pendidikan yang dilandasi afeksi mampu menciptakan rasa aman, kepercayaan diri, dan keterbukaan pada anak. Rasulullah SAW

meneladankan bagaimana kasih sayang harus menjadi ruh dalam mendidik anak-anak, baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh cinta akan lebih mudah menerima nilai-nilai kebaikan, dan pada akhirnya mampu menumbuhkan empati, kelembutan, dan hubungan sosial yang sehat.

Sedangkan pada aspek spiritualitas, disimpulkan bahwa pendidikan karakter anak usia dini tidak akan utuh tanpa dasar spiritual yang kuat. Kesadaran akan Allah, kecintaan terhadap ibadah, serta nilai-nilai ketuhanan harus ditanamkan sejak dini melalui pendekatan yang lembut dan konsisten. Spiritualitas menjadi pondasi penting yang membentuk orientasi moral anak dalam menjalani kehidupan. Jika pendidikan anak disertai keteladanan, afeksi, dan spiritualitas secara terpadu, maka akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak, penyayang, dan berjiwa religius.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu, S. M., & Junaidah, J. (2018). Pengembangan Akhlak pada

- Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.3092>
- Hadiati, E., & Fidrayani. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).
<https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4818>
- Hasyim, S. L. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam Perspektif Islam. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 13(2).
<https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/lentera/article/view/1319>
- Hidayatulloh, M. A., & Fauziyah, N. L. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Satuan PAUD Islam. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(4).
<https://doi.org/10.14421/jga.2020.54-02>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Jamal, N. A., & Wahyudi, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. *Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–12.
<https://journal.almaarif.ac.id/index.php/tadzkirah/article/view/30>
- Kalsum, U., Arsy, A., & Salsabilah, R. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Nababan, M. L., Lumban Gaol, N. T., & Agustina, W. (2023). Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(2), 84–95.
<https://doi.org/10.33387/cahayapaud.v5i2.6879>
- Nabila, R., & Utami, D. T. (2023). Manajemen PAUD. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2).
[https://doi.org/10.25299/ge:%20jipaud.2023.vol6\(2\).14232](https://doi.org/10.25299/ge:%20jipaud.2023.vol6(2).14232)
- Purnamasari, M., & Na'imah, N. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2).
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.990>
- Putri, A. F., & Gumilang, G. S. (2023). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua dan Peer Pressure Untuk Memandirikan Siswa Kelas X SMA. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(6), 404–409.
- Rahmatullah, A. S. (2014). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1).
[https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(1\).29-52](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(1).29-52)
- Rahmawati, M. (2019). Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali. *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(2), 274.
<https://doi.org/10.29300/alfitrah.v>
-

- 2i2.2271
- Raihan, S., Wahid, J., & Fazar, M. (2024). Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini Dengan Metode Tabarak. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 1466–1479. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1055>
- Ramadina, E. (2022). Manajemen Pendidikan Islam di Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Tunas Aswaja*, 1(1). <https://doi.org/10.47776/tunasaswaja.v1i1.340>
- Rena, M. M., & S, T. D. (2022). Hak Pendidikan Anak Usia Dini pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam Perspektif Islam. *Jurnal Alasma*, 4(1), 45–52. <https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/70>
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan*, 6(1), 1–16. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/assibyan/article/view/9929>
- Rohmat. (2017). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak*, 12(2). <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/1714>
- Salati, S. (2012). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Islam. *Tarbiyah Islamiyah*, 2(1). <https://doi.org/10.18592/jtipai.v2i1.1868>
- Sudrajat, C. J., Agustin, M., Kurniawati, L., & Karsa, D. (2021). Strategi Kepala TK dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.582>
- Zaini, M. (2022). *Manajemen Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Abd. Wahib (ed.)). Pustaka Ilmu.